

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kecamatan Sipirok adalah salah satu kecamatan yang terletak di provinsi Sumatera Utara yang terkenal dengan kerajinan tangannya. Kerajinan tangan di Sipirok biasa dikerjakan oleh para perempuan mulai dari kerajinan yang terbuat dari manik-manik seperti tas, tempat *tissue*, *tappa*, dompet, vas bunga, dan gantungan kunci. Selain kerajinan manik-manik terdapat juga kerajinan berupakain tenun, yaitu kain tenun *abit godang*, *paroppa sadun*, dan kain Tenun *silungkang* Sipirok.

Sekitar tahun 1980-an kain tenun *silungkang* mulai berkembang di kecamatan Sipirok. Kain *silungkang* Sipirok adalah kain tenun yang bisa dijadikan bakal baju dan bisa menjadi *abit* atau rok pada acara adat pernikahan. Kain *Silungkang* Sipirok berbeda dengan kain tenun adat seperti *abit godang* dan *paroppa sadun*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara pengerjaan, bahan yang digunakan, dan waktu yang digunakan untuk proses pengerjaannya, namun *silungkang* tetap menggunakan motif-motif dari kain tenun adat tersebut. Kain *silungkang* dalam proses menenunnya memiliki kesamaan dengan proses menenun kain tenun adat yaitu harus teliti dan sabar.

Sebagaimana seorang perempuan yang memang diposisikan pada pembagian kerja domestik yaitu pekerjaan yang dikerjakan di dalam rumah. Berdasarkan hal tersebut maka bertenun dapat dikatakan sebagai pekerjaan perempuan karena berada disektor domestik. Seperti yang diungkapkan Tol (1997 : 36) bahwa bertenun merupakan pekerjaan sambilan bagi kaum perempuan, yang mana pekerjaan ini dapat dilakukan setelah selesai mengerjakan pekerjaan pokok atau pekerjaan rumah. Berdasarkan penjelasan tersebut semakin menambah informasi bahwa pekerjaan bertenun adalah pekerjaan seorang perempuan.

Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat di kecamatan Sipirok pada umumnya adalah bertani, dan menjadi pengrajin atau wiraswasta. Biasanya yang pekerjaan utamanya bertani adalah laki-laki, perempuan atau istri hanya membantunya saja. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dan mampu bekerja dengan resiko yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan dan inilah hasil dari konstruksi masyarakat itu sendiri. Sehingga dalam pembagian kerja, laki-laki diposisikan pada pekerjaan-pekerjaan yang berada di sektor publik atau di luar rumah. Namun ternyata, terdapat tuntutan dalam mendapatkan suatu pekerjaan yaitu mengharuskan seseorang memiliki pendidikan yang baik, memiliki pengalaman kerja dan memiliki *skill* atau kemampuan dibidang tertentu, seperti misalnya seorang lelaki yang memiliki gelar sebagai Sarjana Pendidikan menjadi seorang guru, dan laki-laki yang memiliki kemampuan dibidang permesinan bias membuka usaha bengkel.

Lain halnya dengan yang terjadi di kecamatan Sipirok. Pekerjaan bertenun yang biasanya dilakukan perempuan di kecamatan Sipirok juga dilakukan lelaki sehingga hal ini menimbulkan pandangan-pandangan dari masyarakat setempat, baik pandangan yang sifatnya positif maupun pandangan yang sifatnya negatif, hal ini dapat terjadi karena lelaki tersebut telah melenceng dari pembagian kerja yang mengharuskan laki-laki bekerja di luar rumah. Hal ini tentu berbeda dengan kebiasaan masyarakat Sipirok yang masih menjunjung adat dan kebiasaan di dalam masyarakatnya dimana dalam konstruksi masyarakat memandang bahwa pekerjaan yang berada di dalam rumah dianggap sebagai pekerjaan perempuan sedangkan para lelaki mengerjakan pekerjaan di luar rumah.

Alasan yang membuat laki-laki memilih menjadi seorang penenun adalah keadaan ekonomi yang sulit, dan tingkat pendidikan di kecamatan Sipirok yang masih rendah. Alasan selanjutnya yaitu harga kain *silungkang* yang tinggi dan sangat diminati di pasaran, hal ini terjadi juga karena peraturan daerah Tapanuli Selatan yang mewajibkan pegawainya menggunakan pakaian yang berbahan tenun, dan pada umumnya yang dikenakan oleh pegawai tersebut adalah kain *silungkang*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebiasaan lelaki tersebut dengan judul penelitian **“Lelaki Penenun Kain *Silungkang* Sipirok di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

1.2 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor pendorong laki-laki sebagai penenun kain *silungkang* Sipirok di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan
2. Lelaki penenun kain *silungkang* dalam konstruksi sosial dan budaya bagi masyarakat Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan
3. Tanggapan masyarakat terhadap lelaki penenun kain *silungkang* di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi laki-laki memilih untuk menjadi penenun kain *silungkang* Sipirok di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Bagaimana lelaki penenun kain *silungkang* dalam konstruksi sosial dan budaya bagi masyarakat Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap lelaki penenun kain *silungkang* di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui alasan laki-laki memilih bekerja menjadi seorang penenun kain *silungkang* di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui konstruksi masyarakat terhadap lelaki penenun kain *silungkang* di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap lelaki penenun kain *silungkang* di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan.

1.5 Manfaat penelitian

Sebagaimana sebuah tulisan diciptakan maka akan memberikan hasil akhir yang diharapkan bermanfaat. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Manfaat teoritis yaitu ; penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Antropologi Gender dan yang berkaitan dengan pekerjaan bertenun.
2. Manfaat praktis ; memberikan kontribusi terhadap masyarakat secara luas terkait dengan lelaki penenun.